
**PENILAIAN AUTENTIK
MATA PELAJARAN PENDIDIKAN PANCASILA DAN
KEWARGANEGARAAN (PPKn)**

Studi Kasus Pelaksanaan Penilaian dalam Kurikulum 2013
di SMP Negeri 2 Colomadu Kabupaten Karanganyar.

Oleh : **Achmad Muthali'in** dan **Setiawati Iriani**

Program Studi PPKn FKIP Universitas Muhammadiyah Surakarta

Jl. A.Yani Tromol Pos 1 Pabelan Kartasura Surakarta 57102

muthaliin@gmail.com/HP.08122618771

ABSTRAK

Penilaian autentik merupakan penilaian objektif mengenai kompetensi yang seharusnya dimiliki siswa, mencakup sikap, keterampilan, dan pengetahuan. Penilaian mulai dari kesiapan, dalam proses, dan hasil belajarnya. Menggunakan berbagai instrumen yang disesuaikan dengan tuntutan kompetensi yang tertuang dalam Kompetensi Inti dan Kompetensi Dasar pada Kurikulum 2013. Penilaian sikap melalui observasi, penilaian diri, penilaian teman sejawat, jurnal, dan wawancara. Penilaian pengetahuan dengan tes tertulis, tes lisan, penugasan atau proyek dalam waktu tertentu. Penilaian keterampilan dengan penilaian kinerja, proyek, dan portofolio.

Penilaian autentik tidak mudah dilakukan dan cukup menyulitkan guru, salah satu penyebabnya guru terbiasa hanya menilai kompetensi pengetahuan saja, penilaian aspek sikap dan keterampilan jarang dinilai. Padahal ketiga aspek tersebut harus dinilai secara seimbang. Akibatnya pelaksanaan penilaian autentik pada Kurikulum 2013 kurang optimal. Sejumlah guru mengalami kebingungan dengan sistem penilaian autentik Kurikulum 2013, diantaranya 87% guru SMP 21 Semarang masih kesulitan memahami cara dan melakukan penilaian autentik Kurikulum 2013 (Rohmawati, 2013). Secara lebih tajam diperlihatkan hasil penelitian Utari (2014), guru dalam penilaiannya masih dominan aspek kognitif (98,8%), sedang aspek afektif sebesar 52,8%, dan aspek psikomotorik 48,4%. Artinya pelaksanaan penilaian autentik masih belum menunjukkan hasil sebagaimana yang diharapkan, tidak sedikit guru belum melakukan dan bahkan belum paham penilaian autentik Kurikulum 2013.

Ddari latar belakang persoalan di atas, penelitian ini bermaksud menggambarkan pelaksanaan, kendala, dan solusi penilaian autentik dalam Mata Pelajaran PPKn di SMP Negeri 2 Colomadu Kabupaten Karanganyar. Penelitian dilakukan secara kualitatif, dengan pengumpulan data melalui wawancara, observasi, dokumentasi. Validitas datanya dengan triangulasi sumber dan teknik pengumpulan data, sedangkan analisisnya dilakukan dengan model interaktif.

Pelaksanaan penilaian autentik Mata Pelajaran PPKn di SMP Negeri 2 Colomadu secara relatif sudah dapat terlaksana. Penilaian autentik dilakukan pada kompetensi sikap, keterampilan, dan pengetahuan. Pelaksanaan penilaian autentik kompetensi sikap dilaksanakan dengan teknik penilaian diri, teman sejawat, jurnal, observasi. Penilaian keterampilan dilaksanakan dengan teknik tes praktik. Adapun penilaian pengetahuan dilaksanakan dengan teknik tes tertulis, tes lisan, dan penugasan. Teknik penilaian autentik yang belum difahami dan dilaksanakan meliputi wawancara, penilaian proyek, portofolio, dan tes lisan.

Kata Kunci: *Penilaian, Penilaian Autentik, Kurikulum 2013, PPKn*

ABSTRACT

Authentic assessment is an objective assessment of the competencies owned by students including attitudes, skills, and knowledge. Assessment starts from readiness, in process, and learning outcomes by using various instruments that are appropriate to competence demands stated in the Core Competencies and Basic Competencies in the Curriculum 2013. The assessment of attitudes is conducted through observation, self-assessment, peer assessment, journals, and interviews. The assessment of knowledge is conducted by written test, oral assignment or project within a certain time. The assessment of skills is conducted with performance appraisals, projects, and portfolios.

Authentic assessment is not easy to conduct and it is quite difficult for teachers to do. One of the reasons is that teachers are accustomed to only assessing knowledge competence but they rarely assess the attitude and skill aspects. Actually, these three aspects must be assessed in a balanced manner. As the result, the authentic assessment in Curriculum 2013 is less optimal. A number of teachers are confused with the authentic assessment system of Curriculum 2013. Some of the findings are that up to 87% teachers of SMP 21 Semarang have difficulty to understand the way and conduct the authentic assessment Curriculum 2013 (Rohmawati, 2013). More sharply, the results of Utari's research (2014) shows that teachers still assess the cognitive aspect dominantly (98.8%), while the affective aspects is 52.8% assessed, and the psychomotor aspects is 48.4% assessed. This means that the implementation of authentic assessment is still not showing the results as expected, many teachers have not understood and conducted the authentic assessment of Curriculum 2013. From the background of the above issues, this study intends to illustrate the implementation, constraints, and authentic assessment solutions in the Subject of Pancasila and Civics Education (PPKn) in SMP Negeri 2 Colomadu Karanganyar District. The research is conducted qualitatively, with data collection through interviewing, observation, documentation. The validity of the data is measured with source triangulation and data collection techniques, while the analysis is done by interactive model.

The implementation of the authentic assessment of Pancasila and Civics Education (PPKn) in SMP Negeri 2 Colomadu has been relatively conducted. Authentic assessment is conducted on the competence of attitudes, skills, and knowledge. Implementation of an authentic assessment of attitude competence is carried out with self-assessment techniques, peers, journals, observation. Skill assessment is carried out with practical test techniques. The assessment of knowledge is carried out with written test techniques, oral tests, and assignments. Authentic assessment techniques that have not been understood and implemented include interviews, project assessments, portfolios, and oral tests.

Keywords: *Assessment, Authentic Assessment, Curriculum 2013, PPKn*

PENDAHULUAN

Penilaian autentik merupakan penilaian objektif mengenai kompetensi yang seharusnya dimiliki siswa, mencakup sikap, keterampilan, dan pengetahuan. Penilaian mulai dari kesiapan, dalam proses, dan hasil belajarnya menggunakan berbagai instrumen yang disesuaikan dengan tuntutan kompetensi yang tertuang dalam Kompetensi Inti dan Kompetensi Dasar pada Kurikulum 2013. Penilaian sikap melalui observasi, penilaian diri, penilaian teman sejawat, jurnal, dan wawancara. Penilaian pengetahuan dengan tes tertulis, tes lisan, penugasan

atau proyek dalam waktu tertentu. Adapun penilaian keterampilan dengan penilaian kinerja, proyek, dan portofolio (Kunandar, 2014).

Penilaian autentik mengharuskan siswa melaksanakan kegiatan di dunia nyata yang terkait dengan pelaksanaan bermakna dari pengetahuan atau keterampilan esensial (Mueller, 2011 dalam Basuki dan Hariyanto, 2014: 168). Penilaian ini mencakup tugas-tugas yang menyerupai kegiatan membaca dan menulis sebagaimana halnya di dunia nyata dan di sekolah (Nurgiyantoro, 2011:23). Sehingga penilaian otentik memungkinkan jadi potret perilaku nyata, kebermaknaan pembelajaran, penerapan pengetahuan pada perilaku riil, keterampilan perbuatan, penampilan sebenarnya, pemahaman kemampuan kolektif, portofolio siswa, demonstrasi, keadaan diri, dan pengujian langsung perbuatan benar-benar dapat dijangkau (Akbar, 2013: 91).

Penilaian autentik dimaksudkan untuk mengukur berbagai keterampilan dalam berbagai konteks yang mencerminkan situasi dunia nyata yang menuntut keterampilan tersebut (Nurgiyantoro, 2011:23). Hal tersebut sekaligus memperhatikan keseimbangan antara penilaian kompetensi sikap, pengetahuan, dan keterampilan yang disesuaikan dengan perkembangan karakteristik siswa sesuai dengan jenjangnya (Kunandar, 2014:37). Dengan demikian, penilaian autentik menilai secara seimbang antara kompetensi sikap, pengetahuan, dan keterampilan. Penilaian seperti inilah yang diharapkan dalam penyelenggaraan Kurikulum 2013.

Esensi pendekatan Kurikulum 2013 bersifat alamiah (kontekstual), berangkat dan berfokus, serta bermuara pada hakekat siswa untuk mengembangkan berbagai kompetensi sesuai dengan potensinya masing-masing. Siswa dilihat sebagai subjek belajar, dan proses belajar berlangsung secara alamiah dalam bentuk kinerja dan mengalami berdasarkan kompetensi tertentu, bukan sekedar transfer pengetahuan (*transfer of knowledge*). Kurikulum 2013 juga berbasis karakter dan kompetensi yang mendasari pengembangan kemampuan terkait. Penguasaan ilmu pengetahuan, dan keahlian tertentu dalam suatu pekerjaan, kemampuan memecahkan masalah dalam kehidupan sehari-hari, serta pengembangan aspek-aspek kepribadian dapat dilakukan secara optimal berdasarkan standar kompetensi tertentu. Kurikulum 2013 juga mengamodasi mata pelajaran tertentu yang pengembangannya lebih tepat menggunakan pendekatan kompetensi, terutama yang berkaitan dengan keterampilan. Buku dan kelengkapan dokumen disiapkan lengkap sehingga memicu dan memacu guru untuk membaca dan menerapkan budaya literasi, dan membuat guru memiliki keterampilan membuat RPP, dan menerapkan pendekatan *scientific* secara benar (Mulyasa, 2014:163-164).

Secara lebih kongkret implementasi Kurikulum 2013 mendorong dan menuntut siswa untuk aktif, kreatif dan inovatif dalam memecahkan masalah yang di hadapi dalam proses pembelajaran. Karenanya peenilaiannya dilakukan pada semua aspek kompetensi yang semestinya harus diperoleh atau dicapai siswa. Seiring dengan proses dan penilaian tersebut, berlangsung pendidikan karakter dan budi pekerti, karena pelaksanaannya memang diintegrasikan dalam semua mata pelajaran. Sehingga semua proses dan penilaian pembelajaran harus mengembangkan karakter yang diprogramkan. Kompetensi yang dikembangkan harus sesuai dengan fungsi dan tujuan pendidikan nasional. Oleh sebab itu, kompetensi dikembangkan secara *holistic* antara domain sikap, keterampilan, dan pengetahuan. Karena itu pula standar penilaiannya harus dilakukan berbasis kompetensi secara proporsional pada aspek sikap, keterampilan, dan pengetahuan (Kurniasih dan Berlin Sani, 2014:40-41).

Prinsip-prinsip implementasi Kurikulum 2013 di atas menegaskan bahwa guru bukan lagi pelaku utama dalam proses pembelajaran, guru didorong berperan sebagai fasilitator, karena itu guru dituntut pula sebagai demonstrator, pengelola kelas, mediator, dan evaluator. Untuk itu guru harus pula memiliki kompetensi kepribadian, kompetensi sosial, serta kompetensi

profesional. Dengan demikian, pendidik tidak hanya dituntut dapat mengajar atau menguasai materi yang diajarkan saja namun harus dapat mengelola peserta didik, bersosialisasi, dan sekaligus melakukan penilaian atau mengevaluasi siswanya.

Penilaian atau evaluasi yang dilakukan harus dapat menunjukkan kemampuan siswa yang sebenarnya berdasarkan tuntutan kompetensi yang seharusnya dimilikinya. Untuk itu penilaian harus dilakukan secara komprehensif, mulai dari *input*, proses, dan *output* pembelajaran. Penilaian *input* berarti menilai peserta didik sebelum masuk materi pembelajaran, biasanya dengan menggunakan *pre test*. Penilaian proses berupa penilaian sikap dan perilaku siswa selama proses pembelajaran berlangsung. Adapun penilaian *output* luaran yang ada atau dimiliki siswa, paham atau tidak, lulus atau tidak, biasanya dituangkan dalam angka-angka atau huruf dalam rapor yang menunjukkan tingkat pemahaman pada materi atau aspek tertentu.

Penilaian komprehensif dan faktual tersebut sejalan dengan konsep penilaian autentik sebagaimana yang diharapkan dalam pelaksanaan Kurikulum 2013. Secara lebih tegas, cakupan penilaian autentik meliputi aspek sikap, keterampilan, dan pengetahuan, baik pada hasil akhirnya maupun selama proses berlangsung. Secara lebih teknis, guru ketika melakukan penilaian kompetensi sikap dilakukan melalui observasi atau pengamatan perilaku siswa dengan menggunakan lembar pengamatan atau observasi, penilaian diri, penilaian “teman sejawat” (*peer evaluation*) oleh sesama siswa, jurnal, dan wawancara langsung dengan menggunakan pedoman wawancara. Untuk instrumen yang digunakan dalam observasi, penilaian diri, dan penilaian antar siswa adalah daftar cek atau skala penilaian (*rating scale*) yang disertai rubrik, sedangkan untuk jurnal berupa catatan guru berdasarkan kolom sesuai kompetensi yang dinilai (Kunandar, 2014:119). Untuk penilaian pengetahuan, dilakukan melalui tes tertulis dengan menggunakan butir soal, tes lisan dengan bertanya langsung terhadap peserta didik menggunakan daftar pertanyaan, dan penugasan atau proyek dengan lembar kerja tertentu yang harus dikerjakan oleh siswa dalam kurun waktu tertentu (Kunandar, 2014:173). Hal ini berbeda untuk penilaian kompetensi keterampilan dilaku- kan melalui penilaian berupa:

“Kinerja, yaitu penilaian yang menuntut peserta didik mendemonstrasikan suatu kompetensi tertentu menggunakan tes praktik (unjuk kerja) dengan menggunakan instrumen lembar pengamatan (observasi). Proyek dengan menggunakan instrumen lembar penilaian dokumen laporan proyek. Penilaian portofolio dengan menggunakan instrumen lembar penilaian dokumen kumpulan portofolio dan penilaian produk dengan menggunakan instrumen lembar penilaian produk. Instrumen yang digunakan berupa daftar cek atau skala penilaian (*rating scale*) yang dilengkapi rubrik.” (Kunandar, 2014:263).

Penilaian autentik sebagaimana tuntutan Kurikulum 2013 dengan variasi bentuk dan berbagai instrumen di atas tidak mudah dilakukan. Salah satu penyebabnya guru sudah terbiasa hanya menilai kompetensi pengetahuan saja, aspek sikap maupun keterampilan jarang dinilai. Padahal Kurikulum 2013 menekankan ketiga aspek tersebut secara seimbang. Karena itu pelaksanaan penilaian autentik pada Kurikulum 2013 kurang optimal. Fakta ini diperkuat bahwa sejumlah guru masih mengalami kebingungan dengan sistem penilaian hasil belajar siswa di kurikulum 2013 (*Jakarta.com*), diantaranya separuh Guru SMA N 78 Jakarta tidak paham mengenai penilaian dalam Kurikulum 2013 (*Tempo.com*). Ribuan guru di Surabaya juga tetap saja masih tidak paham mengenai penerapan Kurikulum 2013 meski sudah dilatih, khususnya dalam penilaian (*Jawapos.com*), sedang di Semarang, sebanyak 20 dari 23 guru SMP 21 Semarang yang mengisi angket, 87 % guru masih kesulitan dalam memahami cara penilaian Kurikulum 2013 (Rohmawati, 2013). Hal ini juga diperkuat dengan penelitian

yang dilakukan oleh Utari (2014), hasilnya menunjukkan bahwa pelaksanaan penilaian autentik pada aspek afektif baru sebesar 52,8%, sedang aspek psikomotorik sebesar 48,4%, dan pada aspek kognitif dominan, yaitu sebesar 98,8%. Penelitian tersebut menegaskan bahwa pelaksanaan penilaian autentik masih kurang optimal (Utari, 2014). Berdasarkan fenomena dan hasil penelitian tersebut memperlihatkan bahwa masih banyak guru yang belum paham dan bisa melaksanakan penilaian autentik seperti yang diharapkan dalam Kurikulum 2013.

PERMASALAHAN DAN TUJUAN PENELITIAN

Berdasarkan latar belakang di atas, permasalahan penelitian ini adalah bagaimana pelaksanaan penilaian autentik pada Mata Pelajaran PPKn dalam implementasi Kurikulum 2013 di SMP Negeri 2 Colomadu.

Selaras dengan permasalahan di atas, maka tujuan penelitian ini untuk mendeskripsikan pelaksanaan penilaian autentik pada Mata Pelajaran PPKn dalam implementasi Kurikulum 2013 di SMP Negeri 2 Colomadu.

METODE PENELITIAN

Tempat penelitian di di SMP Negeri 2 Colomadu Kabupaten Karanganyar. Tahap persiapan, pelaksanaan, dan analisis, serta pelaporannya dilakukan selama kurang lebih lima bulan, yaitu sejak bulan Oktober 2016 sampai Februari 2017.

Penelitian ini termasuk jenis naturalistik atau kualitatif, karena tidak melakukan perlakuan, serta hasilnya merupakan pandangan sumber data. Dalam hal ini data yang diperoleh merupakan data pelaksanaan penilaian autentik dalam Kurikulum 2013 di SMP Negeri 2 Colomadu, khususnya dalam Mata Pelajaran PPKn. Fakta-fakta yang dikemukakan berdasarkan pandangan dari informan, artinya objek dan kondisi bersifat alami dan berkembang apa adanya serta tidak dimanipulasi oleh peneliti.

Subjek penelitian ini terdiri dari Kepala Sekolah, Wakil Kepala Sekolah, dan guru PPKn, dan Siswa SMP Negeri 2 Colomadu. Objek penelitian adalah pelaksanaan penilaian autentik dalam Kurikulum 2013 di SMP Negeri 2 Colomadu pada Mata Pelajaran PPKn. Penilaian autentik dimaksud meliputi penilaian kompetensi pengetahuan, keterampilan, dan sikap dalam Mata Pelajaran PPKn.

Sumber data penelitian ini meliputi narasumber (informan), tempat (peristiwa), dan dokumen (Arikunto, 2007). Narasumber (Informan) terdiri dari Kepala Sekolah, Wakil Kepala Sekolah bidang kurikulum, serta guru PPKn, dan Siswa SMP Negeri 2 Colomadu. Tempat penelitian di SMP Negeri 2, khususnya di Kelas VIII, dengan peristiwanya meliputi pelaksanaan proses pembelajaran Mata Pelajaran PPKn, pelaksanaan penilaian di kelas dalam pembelajaran PPKn, serta pengolahan nilai yang dilakukan guru dari proses pembelajaran, baik yang dilakukan guru di kelas maupun di kantor guru. Dokumen yang digunakan antara lain arsip hasil penilaian sikap, keterampilan, dan hasil penilaian pengetahuan yang dibuat guru PPKn, hasil pekerjaan siswa yang sudah dinilai, dan RPP, serta dokumen lain yang terkait.

Teknik dan instrumen pengumpulan data yang digunakan disesuaikan dengan sumber data yang digunakan. Untuk narasumber atau informan dengan teknik wawancara, menggunakan instrumen kisi-kisi wawancara. Peristiwa di lokasi dengan teknik observasi, menggunakan instrumen kisi-kisi onservasi. Pengumpulan data dari dokumen menggunakan teknik telaah dokumen, dengan instrumen kisi-kisi telaah dokumen. Masing-masing kisi-kisi di atas dirumuskan berdasarkan indikator yang dirumuskan sesuai obyek yang dibidik, yaitu pengembangan kompetensi kepribadian guru.

Guna pengungkapan lebih jelas mengenai keterkaitan sumber data, teknik pengumpul data, serta instrumen pengumpulan data dimaksud dimaksud, dipaparkan dalam tabel 1 berikut ini.

Tabel 1. Instrumen Pengumpul Data Penelitian

Sumber Data	Teknik Pengumpulan Data	Instrumen Pengumpulan Data
Narasumber/ Informan	Wawancara	Kisi-kisi wawancara
Peristiwa	Observasi	Kisi-kisi observasi
Dokumen	Telaah Dokumen	Kisi-kisi telaah dokumen

(Ringkasan dari Sutopo, 2006)

Analisis data penelitian ini dilakukan secara interaktif. Narasi analisis dimulai dari pengumpulan data mengenai pelaksanaan penilaian autentik pada mata pelajaran PPKn melalui wawancara kepada subjek penelitian, observasi pelaksanaan dengan cara mengadakan pengamatan di kelas terhadap penilaian autentik pada saat pelajaran berlangsung, serta dokumentasi RPP dan hasil penilaian yang dibuat guru. Data yang diperoleh selanjutnya diseleksi dan dipilah-pilah secara masalah penelitian. Data yang sudah terseleksi selanjutnya dirangkai dalam suatu analisis sehingga dapat diperoleh gambaran pelaksanaan penilaian autentik pada mata pelajaran PPKn. Berdasarkan gambaran mengenai pelaksanaan penilaian autentik pada mata pelajaran PPKn di SMP Negeri 2 Colomadu selanjutnya ditarik kesimpulan.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Berikut ini deskripsi pelaksanaan penilaian autentik pada mata pelajaran PPKn di SMP Negeri 2 Colomadu sebagai implementasi dari Kurikulum 2013. Deskripsi dilakukan sesuai aspek ideal yang harus dinilai, yaitu aspek sikap, pengetahuan, dan keterampilan. Masing-masing aspek dipaparkan pelaksanaannya dengan berbagai teknik yang diharapkan dalam Kurikulum 2013. Penilaian autentik kompetensi sikap dengan jurnal, wawancara, penilaian diri, penilaian antar teman, dan observasi. Penilaian autentik kompetensi keterampilan dengan teknik proyek, portofolio, unjuk kerja, serta tes praktik. Adapun teknik yang digunakan untuk penilaian kompetensi pengetahuan dengan tes lisan, tes tertulis, dan penugasan.

1. Pelaksanaan Penilaian Autentik Kompetensi Sikap.

Sikap merupakan perasaan (suka atau tidak suka), ekspresi dari nilai-nilai atau pandangan hidup yang dimiliki oleh seseorang serta suatu predisposisi yang dipelajari untuk merespon secara positif atau negatif terhadap suatu objek. Penilaian autentik kompetensi sikap merupakan penilaian yang dilakukan oleh guru untuk mengukur pencapaian kompetensi sikap peserta didik yang meliputi KI 1 dan KI 2. Kompetensi inti satu (KI 1) berisi sikap spiritual dan kompetensi inti dua (KI 2) merupakan sikap sosial.

Penilaian kompetensi sikap dapat digunakan berbagai macam teknik atau cara, seperti penilaian diri, observasi, penilaian antar peserta didik (penilaian sejawat), jurnal, serta wawancara. Instrumen yang digunakan untuk observasi, penilaian diri, dan penilaian antar peserta didik (penilaian sejawat) adalah daftar cek atau skala penilaian (*rating scale*) yang disertai rubrik sedangkan pada jurnal berupa catatan pendidik dan pada wawancara berupa daftar pertanyaan. Guru Mata Pelajaran PPKn di SMP Negeri 2 Colomadu sudah melakukan penilaian autentik kompetensi sikap melalui penilaian diri, teman sejawat, jurnal, dan observasi, sedang wawancara tidak dilakukan.

Penilaian diri merupakan teknik penilaian dengan cara meminta peserta didik untuk mengemukakan kelebihan dan kekurangan dirinya dalam konteks pencapaian kompetensi sikap, baik sikap spiritual maupun sikap sosial. Pada mata pelajaran PPKn di kelas VIII dilakukan dengan menggunakan daftar cek atau skala penilaian (*rating scale*). Dengan cara guru meminta siswa untuk mengungkapkan kelebihan atau kekurangan dirinya dengan cara mengisi kolom-kolom yang sesuai dengan kenyataan dirinya. Setelah menilai tentang dirinya, siswa diminta menghitung skor yang diperolehnya dengan bantuan guru. Selanjutnya hasil penilaian tersebut diserahkan pada guru untuk direkapitulasi.

Penilaian teman sejawat dilakukan dengan cara meminta siswa untuk saling menilai temannya. Instrumen yang digunakan adalah daftar cek atau skala penilaian (*rating scale*) yang disertai rubrik. Pembelajaran PPKn di kelas VIII SMP Negeri 2 Colomadu telah melaksanakan penilaian teman sejawat ini. Cara penilaian ini dipilih oleh guru karena komponen penilaian kompetensi sikap sangat banyak dan bisa dilakukan dengan menggunakan beberapa cara atau teknik. Di samping itu, menilai temannya sendiri, secara tidak langsung siswa diajarkan untuk mengoreksi dirinya sendiri, sekaligus didorong mencontoh perilaku temannya yang baik serta menghindari perilaku temannya yang tidak baik di kelas.

Penilaian sikap melalui jurnal merupakan penilaian yang berbentuk catatan pendidik di dalam dan di luar kelas, berisi informasi hasil pengamatan tentang kekuatan dan kelemahan peserta didik yang berkaitan dengan sikap dan perilakunya. Dengan menggunakan jurnal, guru mencatat kejadian-kejadian yang dilakukan atau tidak dilakukan siswa, baik di dalam maupun di luar kelas. Pada saat peneliti di lapangan, guru mencatat perilaku peserta didik yang terlambat masuk kelas, dan diminta berdiri di depan, guru juga mencatat peserta didik yang ramai di kelas atau mengganggu temannya. Pada peserta didik tersebut diminta menjawab pertanyaan yang diberikan oleh guru dan juga mengulangi presentasi teman di depan. Dengan jurnal ini, guru langsung mencatat kejadian atau peristiwa dengan segera, dengan demikian guru harus mengenal masing-masing individu siswa, sehingga guru seketika itu pula langsung dapat menegur atau memperbaiki perilaku siswa yang tidak sesuai. Dengan jurnal, guru dapat mengetahui perkembangan masing-masing siswa, mana yang baik dan mana yang nakal, mana yang sudah membaik, dan mana yang belum membaik atau tetap nakal.

Penilaian melalui observasi dilakukan guru untuk mengukur tingkat pencapaian kompetensi sikap siswa secara berkesinambungan dengan menggunakan indra, baik secara langsung maupun tidak langsung. Teknis pelaksanaannya menggunakan pedoman atau lembar observasi yang berisi sejumlah indikator perilaku atau aspek yang diamati atau juga perilaku yang diharapkan muncul pada diri siswa dalam keadaan tertentu. Observasi juga didasari asumsi bahwa perilaku seseorang pada umumnya menunjukkan kecenderungan dalam tertentu. Lembar observasi menggunakan daftar cek yang memuat indikator perilaku yang diharapkan muncul dari siswa.

Saat penelitian ini berlangsung, guru PPKn kelas VIII SMP Negeri 2, sedang melakukan penilaian kompetensi sikap menggunakan jurnal, guru mencatat apa yang dilakukan atau tidak dilakukan siswa di dalam maupun di luar kelas. Guru mencatat perilaku peserta didik yang terlambat masuk kelas, dan diminta berdiri di depan, guru juga mencatat peserta didik yang ramai di kelas atau mengganggu temannya. Di samping mencatat, seketika itu guru meminta siswa menjawab pertanyaan yang diberikan guru dan juga mengulangi presentasi teman di depan.

Penilaian autentik kompetensi sikap melalui wawancara merupakan penilaian sikap yang dilakukan guru dengan menggunakan pedoman wawancara berkaitan dengan sikap spiritual

dan sikap sosial tertentu yang ingin digali dari siswa. Misalnya tanggapan siswa mengenai pembelajaran PPKn yang baru berlangsung. Dalam wawancara guru terlebih dahulu membuat pedoman wawancara yang berisi pertanyaan yang akan ditanyakan kepada siswa dan pertanyaan bisa diajukan ketika pembelajaran berlangsung atau setelah selesai pembelajaran agar tidak mengganggu proses pelaksanaan.

Penilaian autentik kompetensi sikap melalui wawancara belum atau tidak dilakukan oleh guru PPKn Kelas VIII di SMP Negeri 2 Colomadu. Karena menurutnya, penilaian kompetensi sikap sudah banyak dengan menggunakan teknik atau cara selain wawancara. Dipandang sudah cukup, di samping juga masih harus mengalokasikan waktu untuk penilaian kompetensi yang lainnya, pengetahuan dan keterampilan.

2. Pelaksanaan Penilaian Autentik Kompetensi Keterampilan.

Keterampilan merupakan ranah yang berkaitan dengan keterampilan (*skill*) atau kemampuan bertindak setelah seseorang menerima pengalaman belajar tertentu. Penilaian keterampilan dilakukan untuk mengukur pencapaian kompetensi inti (KI) dan kompetensi Dasar (KD) dalam dimensi keterampilan. Teknik yang digunakan bisa berupa unjuk kerja, penilaian proyek, penilaian portofolio, dan tes praktik. Masing-masing teknik tersebut menggunakan instrumen yang berbeda. Penilaian kinerja menggunakan instrumen lembar pengamatan (observasi), penilaian proyek menggunakan instrumen lembar penilaian dokumen laporan proyek, penilaian portofolio menggunakan instrumen lembar penilaian dokumen kumpulan portofolio, serta penilaian tes praktik dengan menggunakan instrumen lembar pengamatan (observasi).

Guru PPKn kelas VIII di SMP Negeri 2 Colomadu sudah melakukan penilaian autentik kompetensi keterampilan melalui tes praktik, meski tidak semua bentuk tes praktek dilakukan. Penilaian tes praktek menuntut respon berupa aktivitas atau perilaku sesuai dengan tuntutan kompetensi serta konteks yang sesuai dengan kriteria yang ditetapkan oleh KI (Kompetensi Inti), KD (Kompetensi Dasar), dan indikator. Cakupan penilaian kompetensi keterampilan meliputi keterampilan mencoba, mengolah, menyaji, dan menalar. Dalam ranah konkrit, keterampilan mencakup aktivitas menggunakan, mengurai, merangkai, memodifikasi, dan membuat. Dalam ranah abstrak, keterampilan mencakup aktivitas menulis, membaca, menghitung, menggambar, dan mengarang. Penilaian autentik ini digunakan untuk menilai ketercapaian kompetensi yang menuntut peserta didik melakukan tugas tertentu seperti: praktik di laboratorium, praktik salat, praktik olahraga, bermain peran, memainkan alat musik, bernyanyi, membaca puisi/ deklamasi, dan sebagainya.

Penilaian autentik kompetensi keterampilan melalui tes praktek yang sudah dilakukan Guru PPKn kelas VIII di SMP Negeri 2 Colomadu untuk kompetensi keterampilan melalui tes praktek ini sudah dilakukan dengan bentuk rangkuman dan presentasi, sedang bentuk proyek dan portofolio belum bisa dilaksanakan. Penilaian rangkuman, siswa diminta membuat tulisan dari hasil pembahasan atau salinan singkat dari suatu pembahasan. Bisa pula berbentuk rangkuman materi yang telah disampaikan guru. Penilaian autentik kompetensi keterampilan melalui tes praktik dengan rangkuman dilakukan oleh guru salah satu pertimbangannya karena materi yang harus disampaikan sangat banyak dan semua harus tersampaikan.

Penilaian autentik kompetensi keterampilan melalui proyek dan portofolio belum bisa dilakukan. Salah satu alasannya karena bentuk penilaian yang sudah dilakukan cukup banyak, jika semua bentuk tes itu dilakukan, termasuk proyek dan portofolio, akan cukup merepotkan guru. Karena guru PPKn kelas VIII hanya satu orang dan harus menangani 280 siswa atau 8 kelas paralel. Di samping itu kemampuan siswa kelas VIII di SMP Negeri 2 Colomadu belum begitu

mendukung untuk melaksanakan penilaian berbentuk proyek dan portofolio. Kalau dipaksa untuk dilakukan, membutuhkan bimbingan ekstra dari guru, sehingga semakin menyulitkan alokasi waktu dan tenaga yang harus disiapkan guru.

3. Pelaksanaan Penilaian Autentik Kompetensi Pengetahuan

Pengetahuan merupakan kemampuan seseorang untuk mengingat atau mengenali kembali tentang nama, istilah, ide, gejala, rumus-rumus, dan sebagainya; mencakup ingatan akan hal-hal yang pernah dipelajari dan disimpan dalam ingatan yang meliputi fakta, kaidah, prinsip, serta metode yang diketahui. Penilaian kompetensi pengetahuan dilakukan guru untuk mengukur tingkat pencapaian atau penguasaan siswa dalam aspek pengetahuan yang meliputi ingatan atau hafalan, pemahaman, penerapan atau aplikasi, analisis, sintesis, dan evaluasi. Penilaian autentik kompetensi pengetahuan peserta didik dapat dilakukan melalui tes tulis, tes lisan, dan penugasan. Ruang lingkup penilaian dapat berupa pengetahuan (*knowledge*), pemahaman (*comprehension*), penerapan (*application*), analisis (*analysis*), sintesis (*synthesis*), serta evaluasi (*evaluation*).

Guru Mata pelajaran PPKn kelas VIII di SMP Negeri 2 Colomadu sudah melakukan penilaian autentik kompetensi pengetahuan melalui tes tertulis, tes lisan, dan penugasan. Tes tertulis berupa isian singkat, uraian, benar atau salah, serta *multiple choice*. Dalam pelaksanaan tes tertulis, guru meminta siswa untuk menjawab soal yang diberikan, sehingga guru dapat mengetahui mana siswa yang telah mencapai nilai KKM (kriteria Ketuntasan Minimal) dan siswa yang belum. Siswa yang belum mencapai KKM, diberikan remedial atau pengulangan agar kompetensi yang di standarkan tercapai. Bagi siswa yang sudah memenuhi KKM, bisa diberikan pengayaan, berupa materi tambahan.

Pelaksanaan tes lisan untuk kompetensi pengetahuan belum dilakukan sebagaimana mestinya atau yang seharusnya dalam tes lisan. Karena siswa menjawab pertanyaan yang diberikan oleh guru secara tertulis tidak dengan lisan atau langsung. Jika siswa menjawab pertanyaan yang diberikan oleh guru secara tertulis maka hal itu merupakan tes tertulis. Penilaian autentik kompetensi pengetahuan melalui tes lisan merupakan penilaian yang menilai aspek kognitif untuk mengukur tingkat pencapaian kompetensi secara verbal (bahasa lisan) dengan jawaban siswa secara verbal (lisan) juga. Dengan demikian guru mata pelajaran PPKn belum sepenuhnya melaksanakan penilaian autentik kompetensi pengetahuan menggunakan tes lisan.

Penilaian pengetahuan melalui penugasan merupakan penilaian pengetahuan yang dilakukan guru untuk mengukur tingkat pencapaian peserta didik dalam aspek pengetahuan yang meliputi ingatan atau hafalan, pemahaman, penerapan atau aplikasi, analisis, sintesis, dan evaluasi dari pekerjaan rumah yang dikerjakan, baik secara individu atau kelompok sesuai dengan karakteristik tugasnya. Instrumen yang digunakan berupa lembar kerja dengan item penilaian mengenai hal-hal dikerjakan oleh siswa. Guru PPKn kelas VIII di SMP Negeri 2 Colomadu telah melaksanakan penilaian autentik kompetensi pengetahuan melalui penugasan, utamanya untuk membantu nilai siswa yang kurang baik, sehingga nilai tersebut bisa mencapai KKM (Kriteria Ketuntasan Minimal) yang di standarkan disekolah.

KESIMPULAN

Penilaian autentik kompetensi sikap, keterampilan, dan pengetahuan sudah dilakukan oleh guru PPKn kelas VIII SMP Negeri 2 Colomadu. Penilaian sikap dilakukan dengan penilaian diri, teman sejawat atau penilaian antar teman, melalui jurnal, dan observasi. Adapun penilaian sikap melalui wawancara belum dilakukan.

Penilaian autentik kompetensi keterampilan yang dilaksanakan melalui tes praktik yang berupa rangkuman dan presentasi, sedang keterampilan melalui proyek dan portofolio belum dilakukan. Karena keterbatasan waktu dan tenaga guru yang tidak seimbang dengan jumlah siswa yang diasuh, serta kemampuan siswa yang belum mendukung untuk melakukan penilaian melalui proyek dan portofolio.

Penilaian autentik kompetensi pengetahuan sudah dilakukan dengan tes tertulis dan penugasan. Penilaian pengetahuan dengan tes lisan belum sepenuhnya dilakukan dan atau difahami, penyampaian soalnya secara lisan oleh guru sedang siswa menjawabnya dengan menulis, mestinya jawabannya juga dengan lisan.

DAFTAR PUSTAKA

- Basuki, Ismet dan Hariyanto. 2014. *Asesmen Belajar*. Bandung: PT RemajaRosdakarya.
- Kunandar. 2014. *Penilaian Autentik (Penilaian Hasil Belajar Peserta Didik Berdasarkan Kurikulum 2013)*. Jakarta: RajaGrafindo Persada
- Kurniasih, Inas dan Berlin Sani. 2014. *Implementasi Kurikulum 2013: Konsep dan Penerapan*. Surabaya: Kata Pena
- Mulyasa. 2014. *Pengembangan dan Implementasi Kurikulum 2013*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Nurdiyantoro, Burhan. 2011. *Penilaian Otentik (dalam Pembelajaran Bahasa)*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Nurdiyantoro, Burhan. 2011. *Penilaian Pembelajaran Bahasa (Berbasis Kompetensi)*. Yogyakarta: BPFE.
- Utari, Diah Tri. 2014. "Pelaksanaan Penilaian Autentik (*Authentic Assesment*) Oleh Guru IPA DI SMP Negeri se Kecamatan Karanganyar". *Skripsi S-1*. Surakarta: Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan. Universitas Muhammadiyah Surakarta.